

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Dalam sebuah sistem ekonomi, perbankan memegang peranan yang amat sentral. Melalui kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Sentral perekonomian suatu negara hingga berpuluh-puluh tahun ke depan dapat direncanakan. Satu kebijakan yang salah dari Bank Sentral, perekonomian suatu negara dapat hancur.

Sebagai contoh, jika Bank Sentral menggelontorkan terlalu banyak uang ke pasar, inflasi akan meningkat, harga-harga barang konsumsi di pasar akan meningkat. Ketika penghasilan tidak lagi cukup untuk memenuhi konsumsi maka terjadi kebangkrutan dan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) sehingga tingkat kemiskinan meningkat.

Bukan hanya Bank Sentral, sektor perbankan secara umum juga memengaruhi perekonomian suatu negara secara signifikan. Di dunia modern ini bank menjadi tempat kita menyimpan uang juga meminjam uang. Jika suku bunga suatu bank meningkat, para debitur bank tersebut akan kesulitan karena utang mereka semakin bertambah. Jika suatu bank bangkrut, maka dana nasabah yang dikelolanya akan terancam.

Karena itu saat ini regulasi untuk sektor perbankan bisa dibilang cukup ketat karena perbankan inilah yang mengelola dana penduduk dunia ini. Di Indonesia sendiri LPS (Lembaga Penjaminan Simpanan) dibentuk guna memberi perlindungan terhadap para nasabah bank agar tidak dirugikan.

Perbankan sebagai suatu industri yang sangat kompleks terkadang membutuhkan perlakuan tersendiri dalam penerapannya. Sebagai suatu industri yang cukup menjanjikan dan tersebar di seluruh tempat di dunia, banyak sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Namun terkadang kita tidak memahami dengan baik kekhususan industri perbankan ini. Banyak komponen dalam bidang perbankan yang amat khusus, yang tidak kita temui di sektor industri lainnya.

Salah satu contoh adalah tentang *Loan Loss Provision (LLP)* atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). *Loan Loss Provision (LLP)* atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) ini merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan manajemen laba yang terjadi di sektor perbankan. Namun banyak dari kita masih awam bahkan tidak tahu tentang *Loan Loss Provision (LLP)* atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) ini.

*Loan Loss Provision (LLP)* atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) mempresentasikan estimasi manajemen atas kredit yang diberikannya kepada debitur, bagaimana resiko kredit tersebut, seberapa besar kemungkinan kredit tersebut dapat dibayar kembali oleh debitur. *Loan Loss Provision (LLP)* atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) merupakan komponen akrual yang sangat besar di sektor perbankan.

Manajemen laba sendiri merupakan isu penting dalam akuntansi, bagaimana pemakai laporan keuangan dapat mengetahui adanya manajemen laba yang dilakukan manajemen sementara informasi yang mereka ketahui sangat terbatas dibanding yang diketahui manajemen?

Manajemen laba yang tidak terdeteksi bisa memengaruhi keputusan investor yang menggunakan laporan keuangan tersebut karena manajemen laba membuat

suatu laporan keuangan tampak bagus dan menjanjikan untuk menaruh investasi di perusahaan itu.

Menurut Pratinah (2008) dalam Amertha (2013) yang berjudul “Pengaruh Return on Asset (ROA) pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi *Corporate Governance*”, Manajemen laba timbul karena konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) sebagai dampak dari persoalan keagenan.

Teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen, manajemen terkadang melakukan tindakan yang merugikan pemilik (investor) dimana dia membuat laporan keuangan tampak bagus sehingga pemilik (investor) merasa kinerja perusahaannya baik walaupun pada kenyataannya kinerja perusahaannya tidak baik. Hal ini dilakukan manajemen semata karena tujuan untuk memperoleh kepentingannya pribadi. Kinerja manajemen seringkali diukur dari laba yang dihasilkan perusahaan sehingga manajemen berusaha membuat laba terlihat tinggi agar dia pun mendapat insentif yang besar.

Myer (1990), Beatty et al. (1995), dan Collins et al. (1995) dalam Anggraita (2012) membuktikan bahwa *Loan Loss Provision (LLP)* atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sering dijadikan alat untuk manajemen laba di sektor perbankan karena membutuhkan banyak pertimbangan manajemen sehingga terkadang terkesan subjektif, sangat tergantung terhadap pertimbangan tiap orang yang bisa jadi berbeda antara satu orang dan yang lainnya.

Karena itu penulis tertarik untuk membahas masalah “**Pengaruh Profitabilitas dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Sektor Perbankan**” dengan menggunakan *Loan Loss Provision (LLP)* atau Cadangan

Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai indikator penentu manajemen laba di sektor perbankan.

Profitabilitas dipilih sebagai variabel independen pertama karena di industri apapun profitabilitas menjadi faktor penentu penting kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat memberikan tingkat profitabilitas yang menjanjikan, maka bisa dipastikan bahwa kelangsungan hidup perusahaan akan terancam. *Corporate Governance* dipilih sebagai variabel independen kedua karena keunikan penerapan *Corporate Governance* untuk sektor perbankan dimana penerapannya agak berbeda dengan industri lainnya. Kualitas laba suatu entitas juga dipengaruhi faktor *Corporate Governance* ini.

*Corporate Governance* di sektor perbankan berbeda karena disini regulator ikut campur dalam penentuan *Corporate Governance* ini. Alasan mengapa *Corporate Governance* untuk sektor perbankan dibedakan, dalam penelitian Anggraita (2012) “*Dampak Penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba diperbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit*” adalah karena :

- 1) sektor perbankan biasanya lebih *opaque* (kabur) dibandingkan industri lainnya dimana asimetri informasi sektor ini lebih besar
- 2) bank beroperasi di lingkungan yang amat teregulasi karena kondisi perekonomian sangat dipengaruhi kondisi industri keuangan.

Di Indonesia, *rating Corporate Governance* untuk sektor perbankan diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006. Selain itu, untuk bank yang *go public* selain aturan Peraturan Bank Indonesia, mereka juga harus mematuhi

aturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM) atau sekarang Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Penelitian ini sendiri merupakan replikasi penelitian Amertha (2013) *“Pengaruh Return on Asset (ROA) pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance”* dimana peneliti terdahulu memilih *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi sementara penulis memilih *Corporate Governance* sebagai variabel independen.

Penelitian terdahulu juga tidak mencakup sektor perbankan sementara penelitian penulis justru mengkhususkan diri pada sektor perbankan, sehingga model perhitungan manajemen laba pun berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan model Jones modifikasian, sementara penulis menggunakan model penelitian Beaver dan Engel (1996) dan Kanagarenam *et al.* (2004) yang digunakan dalam penelitian Anggraita (2012).

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Apakah profitabilitas memengaruhi manajemen laba di sektor perbankan?
2. Apakah *Corporate Governance* memengaruhi manajemen laba di sektor perbankan?
3. Apakah Profitabilitas dan *Corporate Governance* secara simultan memengaruhi manajemen laba di sektor perbankan?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh profitabilitas yang dihitung dengan variabel ROA (*Return on Asset*) terhadap manajemen laba dan pengaruh *Corporate Governance* terhadap manajemen laba serta pengaruh keduanya secara

simultan terhadap manajemen laba dimana LLP atau CKPN dijadikan indikator penentu manajemen laba.

#### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk membantu pemahaman terhadap praktik-praktik manajemen laba di perbankan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Apakah profitabilitas serta *Corporate Governance* memengaruhi tingkat manajemen laba di perbankan. Penelitian ini diharapkan mampu memberi sedikit gambaran tentang keunikan penyajian akuntansi terutama praktik manajemen laba di sektor perbankan.